

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Teori atribusi yang digunakan untuk landasan teori dalam penelitian mengenai penghentian prematur atas prosedur audit untuk menjelaskan mengenai cara menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang. Menurut Robbins, et al. (2015: 104), teori atribusi mencoba menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda, bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. Teori ini menyatakan bahwa ketika kita mengamati perilaku individu, kita mencoba menentukan apakah itu disebabkan dari faktor internal atau faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan faktor internal adalah perilaku dari diri sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan faktor eksternal adalah perilaku yang disebabkan situasi di sekitar individu (Robbins, et al. 2015: 105).

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa teori atribusi dapat digunakan sebagai landasan teori menemukan penyebab mengapa seorang auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seorang auditor melakukan penghentian prematur prosedur audit, diharapkan pemicu terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit dapat diminimalkan, sehingga keinginan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit dapat berkurang.





2. Prosedur Audit

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Pengertian prosedur audit menurut Elder, et al. (2011: 151), adalah instruksi-instruksi terperinci yang menjelaskan bahan bukti audit yang harus diperoleh selama melaksanakan pengauditan. Auditor melaksanakan berbagai prosedur audit untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa.

Bukti audit diperoleh auditor melalui penerapan prosedur auditing. Menurut Elder, et al. (2011: 158), dalam menentukan prosedur audit mana yang akan digunakan, auditor dapat memilih dari delapan kategori umum bukti audit, yang disebut dengan jenis-jenis bukti, yaitu :

a. Inspeksi (pemeriksaan fisik)

Merupakan pemeriksaan atau penghitungan yang dilakukan auditor atas aset berwujud. Jenis bukti ini sering kali dikaitkan dengan persediaan dan kas, namun dapat pula diterapkan untuk memverifikasi surat-surat berharga, piutang dagang, dan aset tetap.

b. Konfirmasi

Merupakan jawaban lisan atau tertulis yang diterima dari pihak ketiga yang independen untuk melakukan verifikasi atas kekurangan informasi yang diminta oleh auditor.

c. Dokumentasi

Merupakan pemeriksaan auditor atas dokumen-dokumen dan catatan klien untuk membuktikan informasi yang harus, atau sebaiknya, dimasukkan dalam laporan keuangan.

d. Prosedur Analitis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Merupakan prosedur dimana auditor menggunakan perbandingan dan keterkaitan untuk menilai apakah saldo-saldo akun atau data lain yang muncul telah disajikan secara wajar dibandingkan dengan perkiraan auditor.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

e.

Tanya Jawab dengan Klien

Merupakan diperolehnya jawaban tertulis atau informasi dari klien sebagai jawaban atas pertanyaan yang diberikan auditor.

f.

Perhitungan Ulang

Perhitungan ulang mencakup perhitungan ulang atas contoh-contoh perhitungan yang dilakukan oleh klien.

g.

Pengerjaan Ulang

Merupakan pengujian yang dilakukan oleh seorang auditor independen terhadap prosedur pembukuan atau pengendalian yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari pembukuan entitas dan sistem pengendalian internal.

h.

Pengamatan

Adalah penggunaan panca indera untuk menilai aktivitas-aktivitas klien. Serangkaian prosedur audit yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu beberapa prosedur audit yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, prosedur audit yang kemungkinan mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur adalah sebagai berikut:

- Pemahaman bisnis dan industri klien (PSA No.5 2001)
- Pertimbangan pengendalian internal (PSA No.69 2001)
- Internal auditor klien (PSA No.33 2001)
- Informasi asersi manajemen (PSA No.7 2001)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- e. Prosedur analitik (PSA No.22 2001)
- Ⓒ f. Konfirmasi (PSA No.7 2001)
- g. Representasi manajemen (PSA No.17 2001)
- h. Pengujian pengendalian teknik berbantuan komputer (PSA No.59 2001)
- i. Sampling audit (PSA No.26 2001)
- j. Perhitungan fisik (PSA No.7 2001)

3. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Shapeero, et al. (2003) dalam Weningtyas, et al. (2006) menyatakan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Hal tersebut mengakibatkan opini audit atas laporan keuangan yang diberikan oleh auditor tidak maksimal, karena ada beberapa prosedur audit yang tidak dilakukan oleh auditor.

PSAS No. 82 dalam Donnelly, et al. (2003) menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan indikator dari perilaku disfungsional aktual. *Dysfunctional Audit Behaviour* merupakan reaksi terhadap lingkungan (Donnelly. et al, 2003). Beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit, yaitu : *underreporting of time, premature sign-off, altering/ replacement of audit procedure.*

Ketika melakukan pengabaian, auditor akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur yang paling tidak beresiko diantara sepuluh prosedur audit seperti yang telah dijabarkan di atas (Weningtyas, et al. 2006). Pemilihan ini akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menimbulkan urutan / prioritas dari prosedur audit yang dihentikan dimulai dari prosedur yang paling sering dihentikan sampai dengan paling jarang / tidak pernah dihentikan.

4. *Time Pressure*

Time pressure terjadi atau timbul disebabkan karena pada saat melakukan audit, auditor harus dapat mempertimbangkan biaya dan waktu yang tersedia pada saat auditor melakukan prosedur audit yang telah auditor rencanakan. Jika waktu yang dialokasikan tidak cukup, auditor akan bekerja dengan cepat sehingga hanya dapat melaksanakan sebagian prosedur audit yang disyaratkan (Waggoner, et al. 1991) dalam (Indarto, 2011).

Time pressure memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. *Time deadline pressure* adalah kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (Herningsih, 2001 dalam Weningtyas, et al. 2006).

Auditor diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Hal ini juga menjadi tolak ukur kinerja seorang auditor dan kunci keberhasilan karir auditor di masa depan. Apabila auditor dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu maka auditor dinilai memiliki kinerja yang baik oleh atasan dan klien. Inilah alasan munculnya *time pressure*/ tekanan waktu.

Time pressure yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit (Weningtyas, et al. 2006). Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Karena pada saat auditor dapat melakukan audit dalam tempo yang cepat maka biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan proses audit dapat ditekan seminimal mungkin.

5. Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang timbul bahwa auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Messier, et al. 2014 : 88). Auditor dalam perencanaan auditnya mempertimbangkan risiko audit dan memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan berdasar kan bukti yang diperoleh melalui pemeriksaan atas asersiasersi yang berhubungan dengan setiap saldo rekening atau kelompok transaksi.

Risiko bahwa asersi yang relevan mengandung salah saji yang terdiri dari dua komponen, yaitu (Messier, et al. 2014: 102):

a. Risiko bawaan (*Inherent Risk*)

Kerentanan asersi mengenai golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan terhadap salah saji material, baik secara individual maupun kumpulan salah saji lain, sebelum mempertimbangkan pengendalian terkait.

b. Risiko pengendalian (*Control Risk*)

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan unsur-unsur yang terdapat dalam risiko audit adalah :

a. Risiko bawaan (*inherent risk*)

Risiko bahwa salah saji mungkin terjadi dalam asersi atas golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan dan mungkin material, baik secara individual maupun kumpulan dengan salah saji lain, yang tidak dapat dicegah, atau dideteksi dan dikoreksi dengan tepat waktu oleh pengendalian internal entitas.

b. Risiko deteksi (*detection risk*)

Adalah risiko bahwa prosedur yang dilakukan auditor untuk mengurangi risiko audit pada tingkat rendah yang dapat diterima dan tidak dapat mendeteksi salah saji yang ada dan mungkin material, baik secara individual maupun berupa kumpulan dengan salah saji lain. Risiko deteksi tidak dapat dikurangi sampai nol karena auditor jarang menguji 100% dari saldo akun atau kelompok transaksi.

Dalam penelitian ini risiko audit yang dimaksud adalah risiko deteksi (*detection risk*). Elder, et al. (2011; 291) menyatakan bahwa , risiko deteksi dapat dikurangi dengan mengumpulkan bukti menggunakan prosedur analitis, tes substantif dari transaksi dan tes dari rincian saldo. Prosedur audit tambahan, mengasumsikan kalau prosedur itu afektif dan ukuran sampel yang lebih besar, keduanya mengurangi risiko deteksi yang dicapai. Weningtyas, et al. (2006) menjelaskan bahwa, ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



6. Materialitas

Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi di sekitarnya, akan memungkinkan pertimbangan pihak yang berkepentingan yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghilangan atau salah saji tersebut (Messier, et al. 2014: 85). *The Financial Accounting Standard Board* dalam Elder, et al. (2011: 257) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atas suatu pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika dalam keadaan tertentu besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang *reasonable* berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencatuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut.

Auditor harus mempertimbangkan materialitas untuk merencanakan audit dan merancang prosedur audit. Dengan pertimbangan materialitas, auditor dapat merancang prosedur audit secara efektif dan efisien. Dengan demikian, prosedur audit tersebut dapat digunakan untuk menghimpun bukti audit kompeten yang cukup.

Murni (2014) menjelaskan bahwa auditor melakukan penilaian awal mengenai tingkat materialitas dalam perencanaan audit. Penilaian ini sering disebut sebagai *planning materiality*. Penilaian ini mungkin berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan nanti pada saat pengevaluasian temuan audit. Dalam perencanaan audit, auditor menentukan materialitas pada dua tingkat, yaitu :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Materialitas Tingkat Laporan Keuangan

Auditor menentukan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor tentang kewajaran adalah mengenai laporan keuangan secara keseluruhan dan tidak sepotong-potong. Laporan keuangan mengandung salah saji yang material bila berisi kekelirian dan ketidakberesan yang secara individu maupun kolektif sangat besar pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.

2. Materialitas Tingkat Saldo Akun

Materialitas pada tingkat saldo akun sering disebut juga dengan *tolerable misstatement*, yaitu salah saji maksimum yang boleh ada dalam saldo akun sehingga tidak dianggap sebagai salah saji material. Akun-akun yang secara individual tidak materialitas, bila diakumulasikan dapat menjadi material secara komulatif pada tingkat laporan keuangan.

Dalam penetapan materialitas ada lima langkah yang harus dilakukan antara lain (Elder, et al. 2011: 258) :

- a. Menetapkan pertimbangan materialitas awal.
- b. Mengalokasikan pertimbangan materialitas awal ke setiap bagian pengauditan.
- c. Mengestimasi salah saji total di setiap bagian pengauditan.
- d. Mengestimasi salah saji gabungan.
- e. Membandingkan estimasi salah saji gabungan dengan materialitas dalam penilaian awal atau penilaian yang direvisi.

Auditor perlu mempertimbangkan dengan baik dalam penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Pertimbangan materialitas awal merupakan jumlah maksimal dimana auditor yakin dapat terjadi salah saji dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laporan keuangan namun tidak memengaruhi keputusan-keputusan para pengguna yang rasional.

Dalam Elder, et al. (2011: 290) dinyatakan bahwa materialitas berhubungan terbalik dengan bukti audit. Ini berarti jika auditor menginginkan tingkat materialitas rendah, auditor perlu mengumpulkan bukti audit yang banyak.

7. Kesadaran Etis

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Elder, et al. 2011: 60). Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari apa yang mereka yakini sebagai perilaku yang patut dalam lingkungan mereka. Ada dua alasan utama yang menjadi penyebab perilaku tidak etis. Kedua alasan tersebut adalah standar etika orang tersebut berbeda dari etika masyarakat secara umum, atau orang tersebut memilih untuk berlaku egois.

Para auditor, banyak mengalami dilema etika dalam karir mereka. Dilema etika merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang di mana ia harus membuat keputusan mengenai perilaku yang patut (Elder, et al. 2011: 62). Messier, et al. (2014: 217) menyatakan bahwa, pilihan etis sulit diambil karena godaan atau tekanan untuk mengejar kepentingan sendiri, yang dapat mengaburkan pertimbangan mengenai salah dan benar. Pilihan untuk memutuskan berperilaku etis atau tidak etis menjadi rumit karena kesulitan untuk memaknai apa tindakan yang mungkin tepat atau tidak tepat untuk dilakukan.

Elder, et al. (2011: 63) mengungkapkan beberapa metode pembenaran yang umumnya digunakan yang akan menyebabkan perilaku tidak etis:



1. Semua orang melakukannya
Umumnya berdasarkan alasan bahwa semua orang juga melakukan suatu perilaku, perilaku tersebut dapat diterima.

2. Jika ini legal, maka ini etis
Pada umumnya perilaku yang tidak melanggar hukum adalah perilaku yang dianggap etis. Suatu perilaku dapat dikatakan salah apabila ada bukti kuat yang mendukung.

3. Kemungkinan terbongkar dan konsekuensi
Filosofi ini bergantung pada evaluasi kemungkinan bahwa orang lain akan membongkar perilaku tersebut dan konsekuensi yang akan dihadapi jika perilaku tidak etis tersebut terbongkar.

Sikap etis juga merupakan dasar profesionalisme auditor. Profesionalisme, didefinisi secara luas merujuk pada sikap, tujuan, atau kualitas yang menjadi karakter atau menandai suatu orang atau profesi profesional (Messier, et al. 2014: 216). Seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya harus sesuai dengan etika profesi yang telah ditetapkan. Auditor harus memiliki norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi termasuk auditor. Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan Penghentian prematur atas prosedur audit yang akan diteliti antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Suryanita Weningtyas, Doddy Setiawan, Hanung Triatmoko
Periode	2006
Obyek penelitian	Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Tengah
Variabel Dependen	Penghentian Prematur Prosedur Audit
Variabel Independen	1. <i>Time pressure</i> 2. Risiko audit 3. Materialitas 4. Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas
Hasil	1. Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang sering dihentikan. Prosedur audit yang sering untuk ditinggalkan saat <i>time pressure</i> adalah pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan prosedur audit yang jarang untuk ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. 2. <i>Time pressure</i> berpengaruh positif dengan penghentian prosedur audit. 3. Risiko audit berpengaruh positif dengan penghentian prosedur audit. 4. Materialitas berpengaruh negatif dengan penghentian prosedur audit. 5. Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit.
Sumber	Simposium Nasional Akuntansi IX Padang

Peneliti	Stefani Lily Indarto
Periode	2011
Obyek Penelitian	Kantor Akuntan Publik di Semarang
Variabel Dependen	Penghentian Prematur Prosedur Audit
Variabel Independen	1. Time pressure 2. Risiko audit 3. <i>Review procedure</i> dan <i>quality control</i> 4. Komitmen organisasi 5. Komitmen professional

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	<p>6. Pengalaman audit 7. Kesadaran etis</p>
Hasil	<p>1. <i>Time pressure</i> berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 2. Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. <i>Review procedure</i> dan <i>quality control</i> berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. 4. Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. 5. Komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. 6. Pengalaman audit berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit tapi secara statistik tidak Signifikan. 7. Kesadaran etis berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit.</p>
Sumber	Dinamika Sosial Ekonomi Vol. 7 No. 2 Edisi November 2011

Peneliti	Imam Wahyudi, Jurica Lucyanda, Loekman H. Suhud
Periode	2011
Obyek Penelitian	Kantor Akuntan Publik di Jakarta
Variabel Dependen	Penghentian Prematur Prosedur Audit
Variabel Independen	<p>1. <i>Time pressure</i> 2. <i>Risiko audit</i> 3. Materialitas 4. Prosedur review dan kontrol kualitas 5. Komitmen profesional</p>
Hasil	<p>1. Prosedur audit yang paling sering ditinggalkan saat <i>time pressure</i> adalah uji kepatuhan terhadap sistem komputer <i>on-line</i> klien, sedangkan prosedur audit yang paling jarang ditinggalkan adalah konfirmasi kepada pihak ketiga. 2. <i>Time pressure</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. 3. Risiko audit tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. 4. Materialitas mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. 5. Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. 6. Komitmen profesional tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.</p>
Sumber	Media Riset Akuntansi, Vol. 1 No. 2 Agustus 2011

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Peneliti	Kholidiah Siti Asiah Murni
Periode	2014
Objek Penelitian	Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Malang
Variabel Dependen	Penghentian Prematur Prosedur Audit
Variabel Independen	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time pressure</i> 2. Risiko audit 3. Materialitas 4. prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas 5. <i>Need for achievement</i>
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat urutan prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor. prosedur mengurangi jumlah sampel merupakan prosedur yang paling sering ditinggalkan dan prosedur memahami bisnis klien adalah prosedur yang sering tidak ditinggalkan. 2. <i>Time pressure</i> secara parsial berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 3. Risiko audit secara parsial berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 4. Materialitas tidak terbukti berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 5. Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas secara parsial berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. 6. <i>Need for achievement</i> secara parsial berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
Sumber	http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

C. Kerangka Pemikiran

Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan suatu keadaan yang menunjukkan dimana auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Penghentian prematur atas prosedur audit sebagai tindakan yang dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku pengurangan kualitas audit.

Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit secara keseluruhan mengingat banyaknya jumlah prosedur audit yang harus dilaksanakan karena adanya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



beberapa faktor. Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat pengaruh antara *time pressure*, risiko audit, materialitas, dan kesadaran etis terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

1. Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Kantor akuntan publik memberikan anggaran kepada auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. *Time pressure* yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit (Weningtyas, et al. 2006). Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Hal ini dapat membuat auditor melakukan penghentian prematur prosedur audit.

2. Pengaruh Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Audit

Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi, maksudnya menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor yang karena bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu mendeteksi adanya salah saji yang material (Weningtyas dkk 2006). Auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang dilakukan mempunyai pilihan jika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah artinya auditor ingin agar semua bahan bukti yang ada dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Namun ketika auditor menilai suatu prosedur audit memiliki suatu resiko deteksi yang rendah maka semakin besar kemungkinan auditor melakukan tindakan pengabaian atau penghentian prematur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atas prosedur audit karena auditor berpendapat bahwa meskipun auditor melakukan prosedur audit namun tidak memberikan jaminan terdeteksinya salah saji.

3. Pengaruh Materialitas Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. (Weningtyas, et al. 2006).

4. Pengaruh Kesadaran Etis Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Sikap etis juga merupakan dasar profesionalisme modern (Messier, et al. 2014: 216). Seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya harus sesuai dengan etika profesi yang telah ditetapkan. Auditor harus memiliki norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Kesadaran etis dilakukan agar auditor tetap menjaga integritas, kompetensi, dan independensi dalam setiap konflik kepentingan yang dihadapi. Penghentian prematur audit merupakan perilaku audit yang menyimpang. Dengan kesadaran etis tinggi auditor dapat menentukan mana perilaku yang sesuai, dan mana perilaku yang tidak sesuai dengan etika profesinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

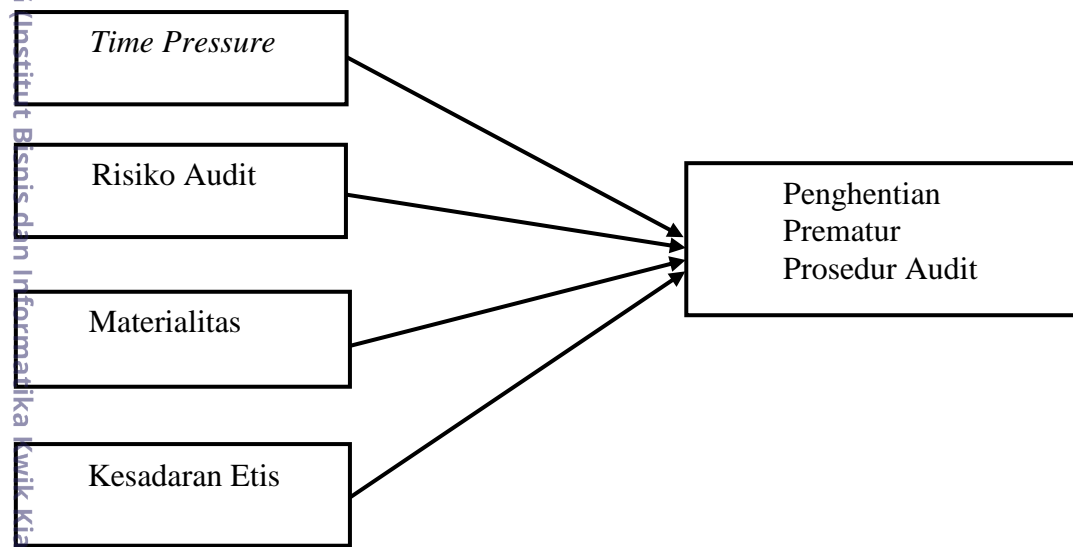
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Dari uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran

sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : hasil olahan peneliti

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁ : *Time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Ha₂ : Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Ha₃ : Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.



Ha₄ : Kesadaran etis berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.